

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan penelitian ini yang diperoleh dari temuan-temuan yang didapatkan. Simpulan ini disajikan dengan berpedoman pada permasalahan-permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I. Kemudian, bab ini menyajikan pula beberapa rekomendasi dan saran bagi penelitian berikutnya yang diharapkan dapat menjadi masukan baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan secara praktis agar dapat mengembangkan atau bahkan membuat sebuah terobosan penelitian baru dimasa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I, penelitian ini mengkaji representasi ideologi tertutup yang dituturkan oleh Megawati. Pendekatan yang digunakan dalam melihat representasi dalam penelitian ini adalah penggunaan transitivitas yang merupakan sebuah alat analisis yang dikembangkan oleh Halliday dalam ranah tata bahasa fungsional yang memiliki kegunaan untuk melihat sebuah representasi dari sebuah objek atau peristiwa berdasarkan tiga hal penting yang muncul dalam klausa-klausanya yakni dari segi prosesnya, partisipannya dan yang terakhir dari segi *circumstance*-nya. Secara rinci, permasalahan penelitian yang ingin diteliti dalam tulisan ini adalah (1) representasi ideologi tertutup dalam pidato Megawati; (2) representasi ideologi tertutup dalam media daring Indonesia; (3) Ideologi yang mendasari pemberitaan media terhadap pidato Megawati terhadap ideologi tertutup itu sendiri.

Terkait dengan permasalahan yang pertama, representasi ideologi tertutup dalam aspek proses yang muncul dalam pidato Megawati digambarkan dengan banyaknya kemunculan proses material dibandingkan dengan proses verbal, proses mental, proses relational, dan proses existential. Jumlah kemunculannya yaitu sebanyak 44.2 % dengan kecenderungan representasi negatif. Dalam aspek partisipan,

kemunculan label *actor* dan *goal* merupakan kemunculan partisipan terbanyak daripada label partisipan lainnya dengan jumlah kemunculan masing-masing sebanyak 18.3 % dan 21.1 %. Megawati menganggap bahwa ideologi tertutup merupakan ideologi yang buruk bagi kelangsungan negara Indonesia karena aksi-aksi yang dilakukan oleh para penganut ideologi tertutup (*actor*) dalam hal ini para pelaku aksi masa di penghujung tahun 2016, bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam aspek *circumstance*, *circumstance of location* dan *role* merupakan *circumstance* yang banyak muncul dengan jumlah kemunculan masing 27.5 %, hal tersebut menunjukkan bahwa pidato Mega yang terkait ideologi tertutup tersebut berfokus pada keadaan waktu dan tempat. Oleh karena itu, ideologi tertutup ini dimarginalisasi atau dianggap buruk oleh Megawati karena dalam pernyataan-pernyataan yang muncul dalam pidatonya mengindikasikan ketidaksetujuannya terhadap tendensi hidupnya ideologi tertutup di Indonesia.

Kemudian, terkait permasalahan yang kedua mengenai representasi pidato Mega terkait pidatonya tentang ideologi tertutup pada media menunjukkan bahwa kemunculan proses material mendominasi kemunculan pada seluruh media yaitu dengan jumlah kemunculan 36.9%. Dalam aspek partisipan, kemunculan *Actor* dan *goal* merupakan kemunculan partisipan yang cenderung lebih banyak dibanding dengan kemunculan partisipan lain yaitu dengan jumlah masing-masing sebanyak 13.4 % dan 21.9%. Kemudian, dalam aspek *circumstance*, kemunculan *circumstance of manner* merupakan kemunculan yang mendominasi dari jenis *circumstance* lainnya, yaitu dengan jumlah kemunculan 33.6%, hal ini menunjukkan bahwa media berfokus pada cara bagaimana pemberitaan menggambarkan aktualisasi proses yang dimunculkan pemberitaan. Selanjutnya, jika dilihat dengan seksama, dari hasil analisis, tiga dari empat data media yaitu Detik, Eramuslim dan IslamIndonesia menunjukkan kesetujuannya mengenai pidato tersebut karena pidato Mega diberitakan dengan kecenderungan yang positif. Pemberitaan yang dilakukan Eramuslim menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pidato Mega dengan kencerungan representasi negatif. Kemudian terkait permasalahan yang ketiga dapat disimpulkan bahwa yang mendasari Detik, Okezone dan IslamIndonesia dalam membuat pemberitaan adalah

Pancasila sebagai bentuk dari ideologi terbuka. Selanjutnya keenderungan Eramuslim dalam melakukan pemberitaan tidak serta merta menunjukkan bahwa Eramuslim berideologi tertutup. akan tetapi, Representasi negatif oleh Eramuslim lebih ditujukan pada cara Mega menyampaikan pidatonya bukan pada isi pidatonya yaitu pernyataan-pernyataan Mega dalam pidatonya yang menyudutkan suatu ajaran agama yang diinterpretasikan sebagai agama Islam. Oleh karenanya Eramuslim pun masih cenderung berkiblat pada ideologi yang bhineka tunggal ika.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi penelitian. Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak bersifat untuk digeneralisasikan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, data pada riset ini hanya terpaku pada teks yang diambil dari pidato dan media daring sehingga rekomendasi yang memungkinkan untuk riset selanjutnya adalah data yang mungkin dapat digunakan adalah media yang berupa media cetak atau bahkan media sosial.

Kemudian, dalam penelitian ini analisis yang dilakukan berfokus hanya terhadap bentuk pemberitaan saja sehingga rekomendasi yang mungkin dapat dilakukan pada riset selanjutnya adalah analisis dapat dilakukan pada kolom opini pemberitaan.

Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pidato dan empat teks media daring terkait pidato. Untuk riset selanjutnya, data yang dapat digunakan dapat dieksplorasi lebih jauh dengan penambahan data yang lebih banyak sehingga representasi dari suatu entitas dalam pemberitaan dapat terlihat lebih jelas.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, penelitian ini sesungguhnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi baik sisi metodologis maupun sisi teoritis. Akhirnya, penelitian diharapkan mampu berkontribusi dan bermanfaat bagi kepentingan khalayak.